

**DAMPAK PENERAPAN METODE *PROCESS COSTING* DALAM
PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK AIR MINUM
TERHADAP LABA (RUGI) PERUSAHAAN
(STUDI KASUS DI CV MMP)**

**Ega Melia Willim
L. Jade Faliandy
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya**

ABSTRACT

Nowadays companies calculate the production costs to know their profit and loss. Calculation of production costs is no longer a determinant for their selling price. That is why the correct calculation of production cost is needed. Process costing was used to calculate the cost of drinking water products at CV Makmur Mandiri Persada. The results showed that of the four types of products, two products namely 240-ml glassed drinking water and 1500-ml bottled drinking water generated profits, whereas the other two products, namely 600-ml bottled drinking water and 19-liter gallons suffered losses.

Keywords: cost of goods manufactured, process costing, target pricing, full costing

1. PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada laba yang dihasilkan. Laba merupakan selisih antara harga jual dan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi akan berdampak pada laba (rugi) perusahaan. Kondisi persaingan yang sangat ketat dewasa ini menyebabkan perusahaan tidak lagi dapat menetapkan harga jual atas dasar harga pokok produk. Pada umumnya dalam menetapkan harga jual produk, perusahaan mengacu pada harga jual pesaing sehingga harga pokok produk hanya digunakan untuk mengetahui besarnya laba (rugi) yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, harga pokok produk yang akurat menjadi sangat penting karena menjadi dasar untuk mengetahui besarnya laba (rugi) yang diperoleh perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yang dapat diterapkan yaitu metode biaya pesanan (*job costing*) dan metode biaya proses (*process costing*). Metode *job costing* diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beragam produk dengan mengonsumsi sumber daya yang berbeda di antara produk-produk yang dihasilkan, sedangkan metode *process costing* diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produknya secara massal (produk sejenis). Pada kenyataannya banyak sekali perusahaan yang masih belum memahami perhitungan harga pokok produksi dengan

kedua metode tersebut, terutama perusahaan kecil yang masih merintis dan mengembangkan perusahaannya.

Salah satu perusahaan yang kurang memahami perhitungan harga pokok produksi yang akurat yaitu perusahaan manufaktur air minum dalam kemasan CV Makmur Mandiri Persada (MMP). Selama ini CV MMP menghitung harga pokok produksi berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan sebenarnya. Harga pokok produksi tersebut tidak dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual. Harga jual CV MMP ditetapkan dengan mengacu pada harga jual pesaing. Jika tidak ada kenaikan harga bahan baku langsung dari pemasok, perusahaan akan menetapkan harga jual dengan harga yang lebih rendah dibandingkan pesaing dengan harapan konsumen akan lebih memilih produk CV MMP. Namun, saat bahan baku yang digunakan mengalami kenaikan, CV MMP terpaksa mengacu pada harga jual pesaing. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mengetahui besarnya laba sebenarnya yang diperoleh dari produk-produk yang dihasilkannya.

Berdasarkan uraian di atas, guna membantu CV MMP, penulis akan melakukan penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi yang akurat dengan menggunakan metode *process costing*. Selama ini perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV MMP masih kurang akurat karena biaya yang diperhitungkan hanya berdasarkan biaya aktual yang terjadi dan harga jual yang ditetapkan mengacu pada harga jual produk pesaing.

2. TINJAUAN LITERATUR

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jalali, Carmen, Nieuwenhuys, dan Boute (2018) menyatakan bahwa berbagai jenis produk yang memproduksi barang dengan sistem operasi yang sama akan membantu memperendah biaya per unit produk.

Marone, Bertocci, Boncinelli, dan Marinelli (2017) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang memproduksi minuman anggur. Dalam penelitian dijelaskan bahwa biaya produksi harus mempertimbangkan semua faktor yang berkontribusi pada pembuatan sebotol anggur termasuk memperhitungkan biaya yang disediakan oleh keluarga seperti tenaga kerja keluarga dan tanah.

Gersil dan Kayal (2016) melakukan penelitian mengenai perbandingan antara metode *full costing* dan *variable costing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga

pokok produksi yang akurat pada produk apapun akan menentukan penetapan harga jual yang akurat dan berdampak pada peningkatan daya saing di pasar internasional.

Jun Dong, et al. (2015) melakukan penelitian mengenai pengeluaran biaya yang dilakukan oleh perusahaan batu bara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses produksi, ada biaya tertentu yang dikeluarkan untuk kepentingan semua produk sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Hasil penelitian Li, Zhou, dan Lu (2009) pada perusahaan batu bara menunjukkan bahwa realisasi dari *full costing* dapat membantu perusahaan dalam memperhitungkan harga pokok produksi dengan akurat.

3. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kasus di CV Makmur Mandiri Persada (MMP) yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjungpandan, Kepulauan Bangka Belitung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari perusahaan manufaktur CV MMP. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Proses wawancara secara langsung dilakukan oleh penulis dengan pemilik CV MMP yaitu Ibu Lina dan Bapak Andri. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lina diperoleh informasi mengenai sejarah dan struktur organisasi CV MMP, sedangkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Andri diperoleh informasi tambahan mengenai biaya yang dikeluarkan selama tahun 2018, cara memperhitungkan harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang selama ini dilakukan oleh CV MMP. Observasi secara langsung mengenai aktivitas atau proses produksi yang terjadi dilakukan pada saat penulis melaksanakan praktik kerja lapangan atau magang di CV MMP.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atas penggunaan bahan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.

2. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan jumlah dari biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung yang digunakan secara bersama-sama oleh seluruh produk, untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

3. Harga pokok produksi

Harga pokok produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya bahan langsung dan biaya konversi untuk menghasilkan suatu barang jadi dalam volume tertentu.

4. Laba (Rugi) Produk

Laba (rugi) produk menurut CV MMP diperoleh dari harga jual dikurangi dengan akumulasi harga pokok produksi dan biaya lain-lain CV MMP. Laba (rugi) produk menurut metode *process costing* diperoleh dari harga jual dikurangi dengan akumulasi harga pokok produksi dan biaya operasional CV MMP selama tahun 2018.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

CV MMP adalah perusahaan manufaktur air minum dalam kemasan yang memproduksi air minum dalam kemasan gelas 240 ml, botol 600 ml, botol 1500 ml, dan galon 19 liter. Harga pokok produksi yang akan dihitung adalah harga pokok produk air minum dalam kemasan gelas 240 ml, botol 600 ml, botol 1500 ml, dan galon 19 liter dengan menggunakan data biaya produksi tahun 2018.

Untuk memperoleh harga pokok produk masing-masing produk, digunakan metode *process-costing* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi biaya

Langkah pertama dalam melakukan perhitungan harga pokok produk dengan metode *process-costing* adalah mengidentifikasi seluruh unsur biaya yang terkait dengan harga pokok produk. Unsur biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung dan biaya konversi. Seluruh biaya produksi selain biaya bahan langsung dikelompokkan ke dalam biaya konversi.

A. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung dari produk air minum CV MMP adalah kemasan produk.

Tabel 4.1
Biaya Kemasan Per Unit (Rp) – 2018

Keterangan	Gelas 240 ml	Botol 600 ml	Botol 1500 ml	Galon 19 liter
------------	--------------	--------------	---------------	----------------

Gelas	110			
Lid cup	35			
Sedotan	12			
Botol		675	820	
Tutup botol		89	165	
Label botol		110	240	
Segel botol		83	165	
PC 101/502				1.040
Tutup galon				998
Segel galon				370
Tisu galon				115
Total	157	957	1.390	2.523

B. Biaya konversi

- i. Gaji. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar seluruh tenaga kerja yang terlibat langsung dalam memproduksi air minum dalam kemasan. Gaji yang diperhitungkan termasuk gaji pokok, insentif, dan tunjangan hari raya (THR).
- ii. Listrik. Biaya listrik merupakan biaya atas penggunaan listrik untuk mengoperasikan mesin pompa air, mesin reverse osmosis, mesin produksi, penerangan dan lainnya yang berkaitan dengan memproduksi air minum dalam kemasan.
- iii. Pajak air tanah. Pembayaran pajak air tanah dilakukan setiap bulan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Barat atas pengambilan air bawah tanah.
- iv. Penyusutan aktiva tetap. Biaya ini merupakan biaya penyusutan atas bangunan (ruangan) untuk produksi, mesin pompa air, mesin reverse osmosis, mesin gelas, mesin gelas 4 line, mesin gelas 4x2 line, silinder gelas, mesin produksi botol, silinder botol, mesin cuci galon, mesin galon, kompresor PUMA 10 HP, mesin *sealer* kardus, dan pendingin ruangan yang ada di ruang produksi.
- v. Filter. Biaya filter merupakan biaya untuk mengganti filter yang ada di dalam tabung filter kecil.
- vi. Karbon aktif. Biaya karbon aktif merupakan biaya untuk mengganti karbon aktif yang ada di dalam tabung filter besar.
- vii. Pajak bumi dan bangunan (PBB). Biaya PBB yang dikeluarkan untuk bangunan (ruangan) produksi.

- viii. Perbaikan mesin. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan pada mesin.

Persentase Pembebanan Biaya

Ada tiga jenis biaya yang harus dialokasikan ke fungsi produksi dan operasional. Besarnya persentase biaya yang dialokasikan ke masing – masing fungsi tersebut ditentukan oleh pemilik. Alokasi biaya tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Persentase Pembebanan Biaya

Keterangan	Produksi	Operasional
Listrik	70%	30%
Bangunan	30%	70%
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	30%	70%

Biaya Konversi

Biaya konversi CV MMP selama 2018 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Biaya Konversi – 2018

Keterangan	Biaya per bulan (Rp)	Biaya per tahun (Rp)
Gaji pemilik	5.000.000	65.000.000
Gaji operator mesin I	3.080.000	40.040.000
Gaji operator mesin II	3.080.000	40.040.000
Listrik	1.504.300	18.051.600
Pajak air tanah	572.400	6.868.800
Penyusutan aktiva tetap	6.946.875	83.362.500
Filter		2.400.000
Karbon aktif		710.000
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)		102.048
Perbaikan mesin		46.000.000
Total		302.574.948

2. Perhitungan harga pokok air olahan

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut CV MMP

Perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh CV MMP disajikan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Harga Pokok Produksi Per Dus/Galon menurut CV MMP (Rp) – 2018

Keterangan	Gelas 240 ml (48 unit)	Botol 600 ml (24 unit)	Botol 1500 ml (12 unit)	Galon 19 liter (1 unit)
Biaya kemasan per unit	157	957	1.390	2.523
Biaya kemasan per dus	7.536	22.968	16.680	
Biaya kemasan – kardus	4.000	4.900	5.300	
Biaya kemasan – lakban	225	275	298	
Biaya lain-lain	2.500	2.500	2.500	2.500
Harga pokok produksi	14.418	31.600	26.168	5.023

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Process Costing*

Harga pokok produksi dengan metode *process costing* memperhitungkan semua biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk dalam kemasan gelas 240 ml, botol 600 ml, botol 1500 ml, dan galon 19 liter. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* merupakan akumulasi dari perhitungan harga pokok air olahan, biaya kemasan, dan biaya konversi. Biaya konversi digunakan sebagai dasar perhitungan harga pokok air olahan karena digunakan bersama untuk semua produk. Perhitungan harga pokok air olahan disajikan dalam tabel 4.5 dan perhitungan harga pokok produksi produk disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.5
 Harga Pokok Air Olahan – 2018

Keterangan	Gelas 240 ml (48 unit)	Botol 600 ml (24 unit)	Botol 1500 ml (12 unit)	Galon 19 liter (1 unit)	Total
Jumlah produksi per dus	214.452	4.062	530	21.891	
Jumlah produksi per unit	10.293.696	97.488	6.360	21.891	
Jumlah produksi air (ml)	2.470.487.040	58.492.800	9.540.000	415.929.000	2.954.448.840
Total biaya konversi (Rp)					302.574.948
Harga pokok air olahan per ml (Rp)					0,102413331
Harga pokok air olahan per ml (Rp)					0,1
Harga pokok air olahan per unit	24	60	150	1.900	

Tabel 4.6
 Harga Pokok Produksi Per Dus/Galon (Rp) – 2018

Keterangan	Gelas 240 ml (48 unit)	Botol 600 ml (24 unit)	Botol 1500 ml (12 unit)	Galon 19 liter (1 unit)
Air olahan	1.152	1.440	1.800	1.900
Kemasan (tabel 4.1)	7.536	22.968	16.680	2.523
Kardus (tabel 4.5)	4.000	4.900	5.300	
Lakban (tabel 4.5)	225	275	298	
Harga pokok produksi	12.913	29.583	24.078	4.423

3. Perhitungan biaya operasional

Biaya lainnya yang dikeluarkan CV MMP adalah biaya operasional yang akan dijelaskan berikut ini.

- i. Administrasi kantor. Biaya ini merupakan biaya untuk mencetak daftar hadir karyawan, mencetak nota khusus, membeli nota kontan, membeli isi ulang tinta, dan keperluan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas kantor.
- ii. Bahan bakar mobil. Biaya bahan bakar mobil untuk tiga unit truk berbahan bakar solar dan satu unit mobil boks berbahan bakar bensin yang sehari-hari digunakan untuk mengantar barang dari pabrik ke agen.
- iii. Gaji. Biaya yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan yang bekerja dibagian operasional CV MMP. Gaji yang dibayarkan termasuk gaji pokok, insentif, dan tunjangan hari raya (THR).
- iv. Listrik. Biaya listrik merupakan biaya untuk membayar keperluan yang berada di ruangan operasional.
- v. Pajak penghasilan badan. Biaya ini merupakan biaya yang dibayarkan CV MMP pada kantor pajak.
- vi. Penyusutan aktiva tetap. Biaya ini merupakan penyusutan aktiva tetap atas bangunan operasional, mobil TS 120 SS, mobil FE 73 HD, mobil FE 104 (dua unit), dan AC yang ada di ruang operasional.
- vii. KIR mobil. Biaya ini merupakan biaya untuk mengecek kelayakan mobil mengantar barang sesuai dengan aturan UU Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- viii. Konsultan pajak. Pembayaran kepada konsultan pajak atas jasa yang sudah mereka berikan pada CV MMP.
- ix. Pajak bumi dan bangunan (PBB). Biaya PBB yang dikeluarkan untuk ruangan operasional.
- x. Pajak kendaraan. Biaya ini merupakan biaya pajak kendaraan empat unit mobil.
- xi. Perbaikan mobil. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan pada mobil.
- xii. Perpanjangan izin. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perpanjangan izin atas produksi air minum dalam kemasan dan paten atas merek dagang.
- xiii. Sumbangan daerah. Biaya yang dikeluarkan merupakan sumbangan daerah yang dilakukan CV MMP.

Perhitungan Biaya Operasional CV MMP

Selama ini CV MMP belum memperhitungkan biaya operasional sebagai bagian dari harga pokok produk. Berikut ini adalah biaya operasional CV MMP selama 2018:

Tabel 4.7

Biaya Operasional CV MMP (Rp) – 2018

Keterangan	Biaya per bulan	Biaya per tahun
Administrasi kantor	300.000	3.600.000
Bahan bakar mobil	550.000	6.600.000
Gaji karyawan (8 orang)	22.800.000	296.400.000
Gaji sopir I	3.080.000	40.040.000
Gaji sopir II	2.850.000	37.050.000
Gaji pemilik II	5.000.000	65.000.000
Listrik	644.700	7.736.400
Pajak penghasilan badan	955.460	11.465.520
Penyusutan aktiva tetap	3.195.833	38.350.000
KIR mobil		2.400.000
Konsultan pajak		5.500.000
Pajak bumi dan bangunan		238.112
Pajak kendaraan		4.323.000
Perbaikan mobil		2.500.000
Perpanjangan izin		49.000.000
Sumbangan daerah		28.000.000
Total biaya operasional		598.203.032

Laba (Rugi) Produk CV MMP

Selama ini CV MMP menetapkan harga jual dengan mengacu pada harga jual yang ditetapkan pesaing. Perhitungan laba (rugi) yang selama ini dilakukan CV MMP adalah harga jual dikurangi dengan harga pokok produksi seperti yang disajikan pada tabel 4.8. Seharusnya untuk menghitung besarnya laba perusahaan adalah berdasarkan total biaya yang dikeluarkan yaitu harga pokok produksi (*cost to make*) dan biaya operasional (*cost to sell*) yang disajikan dalam tabel 4.9. Adanya perbedaan dalam perhitungan harga pokok produk antara CV MMP dan metode *process-costing* berdampak pada perbedaan laba CV MMP. Perbedaan laba (rugi) produk antara perhitungan CV MMP dan penulis (metode *process-costing*) disajikan pada tabel 4.10.

Tabel 4.8

Perhitungan Laba (Rugi) Produk menurut CV MMP (Rp)

Keterangan	Gelas 240 ml	Botol 600 ml	Botol 1500 ml	Galon 19 liter
Harga pokok produksi (tabel 4.5)	14.261	30.643	24.778	5.023
Harga jual produk	16.000	32.000	30.000	6.000
Laba (rugi) produk	1.582	400	3.832	977

Tabel 4.9

Perhitungan Laba (Rugi) Produk menurut Penulis (Rp)

Keterangan	Gelas 240 ml	Botol 600 ml	Botol 1500 ml	Galon 19 liter	Total
Total biaya operasional (tabel 4.9)					598.203.032
Total penjualan	214.452	4.062	530	21.891	240.935
Biaya operasional	2.483	2.483	2.483	2.483	
Harga pokok produksi (tabel 4.7)	12.913	29.583	24.078	4.423	
Harga pokok produk	15.396	32.066	26.561	6.906	
Harga jual produk	16.000	32.000	30.000	6.000	
Laba (rugi) produk	604	(66)	3.439	(906)	

Tabel 4.10

Laba (Rugi) Produk CV MMP – 2018 (Rp)

Keterangan	Gelas 240 ml	Botol 600 ml	Botol 1500 ml	Galon 19 liter	Total
Total penjualan	214.452	4.062	530	21.891	240.935
CV MMP	339.263.064	1.624.800	2.030.960	21.387.507	364.306.331
Penulis	129.563.341	(267.442)	1.822.755	(19.829.741)	111.288.913

Selama ini CV MMP melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan data biaya aktual. Dalam perhitungan harga pokok produksi, CV MMP hanya menghitung biaya bahan langsung berupa kemasan ditambah dengan biaya lain-lain sebesar Rp2.500 untuk semua produk. Perhitungan biaya lain-lain diperoleh CV MMP dengan membagi total biaya (produksi dan operasional) dengan jumlah penjualan pada tahun 2017 dikali dengan perkiraan kenaikan biaya bahan langsung. CV MMP dalam melakukan perhitungan tidak memisahkan antara biaya produksi dan biaya operasional, sehingga perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan menjadi tidak akurat.

Selain itu dalam perhitungan harga pokok produksi, CV MMP tidak memperhitungkan harga pokok air olahan. Produk yang dijual merupakan air minum dalam kemasan yang seharusnya perhitungan harga pokok air olahan menjadi bagian penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat berdampak pada laba (rugi) produk, karena dalam menetapkan harga jual CV MMP menggunakan metode *target-pricing*. Penetapan harga jual mengacu pada perusahaan pesaing yang berdampak pada perhitungan laba (rugi) produk. Perhitungan CV MMP menunjukkan semua produk menghasilkan laba.

Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing*, semua biaya yang terjadi selama produksi seperti biaya bahan langsung berupa kemasan dan biaya konversi diperhitungkan. Pemisahan antara biaya produksi dan biaya operasional dilakukan untuk mendapatkan perhitungan yang akurat. Harga pokok air olahan juga diperhitungkan untuk mendapatkan harga pokok produksi yang akurat. Harga pokok air olahan CV MMP diperoleh dari total biaya konversi dibagi dengan jumlah produksi air dalam satu tahun. Setelah perhitungan harga pokok produksi didapat, selanjutnya akan ditambah dengan biaya operasional untuk mendapatkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi yang kurang akurat oleh perusahaan memberikan dampak pada laba (rugi) produk. Berdasarkan perhitungan CV MMP semua produk menghasilkan laba. Perhitungan yang dilakukan dengan metode *process-costing* ditambah dengan biaya operasional menunjukkan bahwa ada dua dari empat produk merugikan CV MMP. Produk yang dimaksud adalah botol 600 ml sebesar Rp66/dus dan galon 19 liter sebesar Rp906/galon.

5. SIMPULAN

CV MMP dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan biaya aktual, dengan menambah biaya langsung dan biaya lain-lain (perhitungan menurut CV MMP). Pemisahan antara biaya produksi dan biaya operasional belum dilakukan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan selama ini, tidak memperhitungkan harga pokok air olahan.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing*, harga pokok air olahan diperhitungkan, pemisahan antara biaya produksi dan biaya operasional juga dilakukan untuk menghasilkan harga pokok produk yang akurat. Perhitungan laba (rugi) produk menurut penulis menunjukkan bahwa dari empat produk ada dua produk yang merugikan CV MMP.

Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut CV MMP dan metode *process costing* dapat menjadi pertimbangan CV MMP dalam mengambil tindakan selanjutnya. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan seperti, mencari pemasok baru atau menaikkan harga jual produk.

Sebaiknya CV MMP menggunakan metode *process-costing* dalam menghitung harga pokok produksi air dalam kemasan botol 240 ml, botol 600 ml, botol 1500 ml, dan galon 19 liter karena CV MMP memiliki data aktual yang dapat diperhitungkan setiap bulannya. Pemisahan yang jelas antara biaya produksi dan biaya operasional, serta memperhitungkan harga pokok air olahan akan membantu CV MMP memperoleh perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat.

Data biaya aktual setiap bulan dapat menjadi dasar perhitungan harga pokok produksi CV MMP yang berdampak pada laba (rugi) produk. Ada beberapa biaya dalam CV MMP yang dikeluarkan setahun sekali atau beberapa bulan sekali seperti THR, biaya perbaikan mesin, biaya konsultan pajak, dan lain-lain. Biaya tersebut tetap harus dibebankan setiap bulan untuk memperoleh harga pokok produk yang akurat.

CV MMP dapat memperoleh estimasi pengeluaran setiap bulannya dengan membandingkan data aktual tahun-tahun sebelumnya. Estimasi kenaikan biaya yang akan dikeluarkan untuk tahun berjalan, dapat diperoleh dari data biaya aktual tahun sebelumnya. Selain itu estimasi biaya dapat diperhitungkan dari informasi beberapa pihak seperti pemasok bahan langsung dan PLN Kabupaten Belitung, bukan sekedar memperkirakan saja. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat berdampak pada laba (rugi) produk, dengan demikian pengambilan keputusan CV MMP juga dapat lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Gersil, A., dan Kayal, C. (2016). A comparative analysis of normal costing method with full costing and variable costing in internal reporting. *International Journal of Management*. 7 (3): 79-92.
- Hansen, D.R. dan Mowen, M.M. (2015). *Cornerstones of Cost Management*. (3rd edition). USA: South-Western, Cengage Learning.
- Hornngren, C.T., Rajan, M. V., dan Datar, S.M. (2015). *Cost Accounting: a managerial emphasis (15th edition)*. USA: Prentice Hall International, Inc.
- Indonesia. Kepala Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Belitung. (2013). *Peraturan Bupati Belitung Nomor 25 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemungutan Pajak Air Tanah Sebagai Dasar Pengenaan Pajak Air Tanah*. Belitung.
- Indonesia. Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 11 ayat (6) tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta.
- Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Indonesia. (2009). *Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta.
- Jalali, H., Carmen, R., Nieuwenhuys, I.V., dan Boute, R. (2018). Quality and pricing decisions in production or inventory systems. *European Journal of Operation Research*. 272(1): 195-206.
- Jun Dong, Yuan Ping Cheng, Teng Yuan Chang, dan Jing Jing Zhang (2015). Coal mine methane control cost and full cost: the case of the Luling Coal Mine, Huaibei coalfield, China. *Journal of Natural Gas Science and Engineering*. 26: 290-302.
- Li Ai Bin, Zhou Min, dan Lu Ming Yin (2009). Economics analysis and realization mechanism design for full cost of coal mining. *Procedia Earth and Planetary Science*. 1: 1686-1694.
- Marone, E., Bertocci, M., Boncinelli, F., dan Marinelli, N. (2017). The cost of making wine: A Tuscan case study based on a full cost approach. *Wine Economics and Policy*. 6(2): 88-97.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.